



## STRATEGI VISUAL PUNDEN BERUNDAK SITUS GUNUNG PADANG DALAM GENRE FOTOGRAFI LANDSCAPE SEBAGAI PESAN BUDAYA

Winnie Gunarti Widya Wardani<sup>1</sup>, Wulandar<sup>2</sup>, Syahid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.

### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 12 August 2019  
Review : 19 August 2019  
Accepted : 27 November 2019

Available online: December 2019

### KEYWORDS

Visual strategy; photography; landscape

### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [winnie.gunartiww@unindra.ac.id](mailto:winnie.gunartiww@unindra.ac.id)

### ABSTRACT

*Gunung Padang Site in Cianjur is a cone-shaped hill area filled with relics of the Megalithic era in the form of stone objects. Punden terraces – a place for the worship of ancestral spirits – has become a hallmark and an important cultural heritage as a part of the distinctive characteristics of the indigenous culture in Nusantara. This study aims to communicate the cultural message of the punden terraces through the visual strategy of photography with the landscape genre, the art of photography that explores the beauty of nature and sharpens the landscape. Quantitatively, this study conducted a survey to find out the attraction of the photo objects. The result showed that the majority of respondents considered the scenery on the Gunung Padang Site to be more interesting than the stone objects and the daily life of surrounding communities. Whereas qualitatively, this study discusses the elements of visual strategy using the theory of photography with visual communication semiotic approach, especially in terms of the shot sizes and the framing of visual space. Punden terraces' photographs in landscape photography are able to communicate cultural messages about human activity in the past. This, in turn, will contribute to enriching scientific references of visual communication design*

### A. PENDAHULUAN

Zaman Megalithikum adalah salah satu periode prasejarah yang ditandai dengan adanya peninggalan sisa bangunan dari batu-batu besar. Bukti otentik arkeologi dari Zaman Megalithikum di antaranya *menhir*, berupa tugu batu, dan *punden berundak*, bangunan berbentuk teras bertingkat yang berakhir di titik puncak. Kedua sarana dari batu besar ini digunakan oleh manusia pada masa itu untuk melakukan ritual pemujaan terhadap arwah leluhur.

Menurut Walsh, (Marsudi, 2015:79), masyarakat Jawa mempercayai gunung sebagai tempat suci karena dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Oleh karena itu, banyak tempat pemujaan dibangun di gunung-gunung, yang ditandai sebagai tradisi Megalithik, sebelum masuknya agama Hindu dan Budha.

Berdasarkan hasil penelitian tentang situs prasejarah yang ada di Indonesia, Situs Gunung Padang merupakan Situs Megalithikum terbesar di Asia Tenggara. Situs ini terletak di Desa Karya Mukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur,

Jawa Barat, yang dapat dicapai dengan jarak tempuh sekitar 30 km dari kota Cianjur, dan 90 km dari Jakarta (Sutarman, dkk, 2016:57).

Batu-batu Megalithikum ditemukan pertama kali pada tahun 1979 oleh tiga orang penduduk di wilayah perbukitan Gunung Padang. Temuan ini dilanjutkan oleh Prof. Dr. Raden Panji Soedjono di tahun berikutnya dalam sebuah proses ekskavasi dan restorasi. Namun, keberadaan Situs Gunung Padang mulai dikenal peneliti mancanegara setelah pemerintah membentuk Tim Katastropik Purba pada tahun 2011, dan disusul Tim Terpadu Riset Mandiri. Kedua tim ini terutama meneliti penyebab bencana alam besar yang pernah melanda wilayah tersebut. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa serakan batu-batu yang memenuhi bukit tersebut usianya diperkirakan sekitar 11.600 SM (Akbar, 2014)

Gunung Padang sebenarnya adalah sebuah bukit yang dikelilingi gunung-gunung. Padang dalam bahasa Sunda berarti bercahaya, sehingga ada yang menamakannya Bukit Cahaya. Bukit ini dikelilingi Gunung Batu yang terletak di sebelah utara, kemudian di sebelah barat terda-

pat Gunung Karuhun, di sebelah selatan terdapat Gunung Empet dan Gunung Melati, dan di sebelah timur terdapat Pasir Malang (Akbar, 2014).

Situs Gunung Padang dapat dibagi ke dalam lima wilayah jangkauan, yaitu gerbang masuknya yang terletak di Desa Karyamukti, kemudian jalur pendakian yang terdiri dari dua cabang, wilayah teras bebatuan berundak yang terdiri dari lima teras. Bagian terakhir adalah puncak Gunung Padang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yondri, 2012), konstruksi kelima teras dari punden berundak Situs Gunung Padang memiliki ukuran berbeda, yang semakin mengecil ke bagian atasnya. Teras pertama adalah teras terbawah berbentuk persegiempat yang memiliki 10 bangunan kecil dari berbagai bentuk susunan balok. Teras kedua memiliki permukaan yang tampak rata dan terdapat enam susunan bangunan besar dan kecil yang terbuat dari balok-balok batu andesit, dan batu-batu lebih besar yang tegak. Kemudian pada teras ketiga ada lima bangunan yang sebagian besar adalah kelompok batu tegak. Ada yang disusun dalam bentuk melingkar dan persegi empat, yang letaknya terpisah-pisah. Selanjutnya teras keempat memiliki tiga bangunan yang terletak pada bagian timur laut, sedangkan di bagian barat daya terlihat kosong. Terakhir, teras kelima yang terletak di bagian ujung sebelah tenggara, dan merupakan teras tertinggi, adalah teras yang dianggap paling suci tempat diadakannya ritual pemujaan, dan memiliki bangunan-bangunan kecil. Punden berundak tersebut terletak di puncak bukit yang memanjang dengan ketinggian 885 meter di atas permukaan laut.

Keberadaan dari kelima teras punden berundak ini menjadi peninggalan sejarah dan budaya yang memiliki daya tarik tersendiri, karena bentuk terasnya yang mengerucut membentuk susunan dari balok-balok batu vulkanik berbentuk persegi panjang, serta memiliki simbol-simbol khusus.

Penelitian tentang Situs Gunung Padang umumnya lebih mengangkat temuan-temuan yang bersifat arkeologis, namun terbatas pada kajian-kajian tentang perupa-an atau visualisasi objek melalui media audio visual sebagai tanda-tanda visual yang membawa pesan.

Beberapa kajian tentang perupa-an di antaranya adalah penelitian tentang visualisasi situs dalam bentuk gambar 3D yang pernah dilakukan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri/RMOL untuk menggambarkan struktur teras punden berundak Situs Gunung Padang. Penelitian dari tim ini dirilis ulang sebagai gambar dari hasil pemindaian geolistrik yang menunjukkan bentuk dan ciri situs seperti keris kujang (Natawidjaya, 2012 dalam Sutarman et al., 2016:60–61).

Selain itu, ada pula kajian tentang perupa-an dari pola konstruksi situs yang menunjukkan adanya simbol-simbol kepercayaan Sunda

Wiwitan. Ramadina (2013:61–62), menemukan bahwa pembagian teras memiliki kesamaan dengan pembagian ruang pada rumah adat Sunda, yaitu terdapat simbol-simbol laki-laki dan perempuan pada elemen-elemen teras.

Dalam konteks desain komunikasi visual, Situs Gunung Padang juga pernah dihadirkan dalam film dokumenter, di antaranya film dokumenter berjudul "Situs Gunung Padang - Sejarah Kekayaan Terpendam" yang dipublikasikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2014) melalui situs youtube. Film dokumenter berdurasi 7 menit 37 detik ini telah ditonton 31.799 kali dengan *subscriber* sebanyak 56,6 ribu.

Penelitian tentang Situs Gunung Padang dalam bentuk karya fotografi belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan kajian pendahuluan tentang presentasi ruang arkeologi dalam bentuk visualisasi batu-batu Megalitik sebagai penanda dan petanda pesan, berupa karya foto dari Batu Kujang, Batu Telapak Kaki Manusia, Batu Tapak Harimau, Batu Gendong, Batu Gamelan, Batu Singgasana, dan Batu Gendong (Wardani, dkk., 2019:394).

Dari segi genre fotografi, Wardani, dkk. (2019:149) juga telah melakukan kajian karya fotografi bergenre *story* untuk memvisualisasikan interaksi manusia dengan Situs Gunung Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya pandangan kreator tentang daya tarik kehidupan manusia di lingkungan Situs Gunung Padang yang dapat dijadikan sebagai objek fotografi. Karya foto tidak saja dapat menjadi media promosi wisata, namun juga membangun persepsi visual tentang kehidupan masyarakat di masa prasejarah.

Studi ini pun berupaya untuk mengangkat kajian karya foto dengan genre fotografi yang berbeda sebagai strategi visual dalam mengomunikasi pesan budaya, sekaligus mengabadikan warisan budaya melalui bahasa visual.

Mengomunikasikan pesan di dalam karya fotografi berarti membaca dan mengolah elemen-elemen yang membentuk objek visual. (Hartel & Thomson, 2011) menuliskan kekuatan visual gambar dalam karya fotografi memiliki keunggulan yang bisa digunakan untuk mempresentasikan kata-kata yang sulit terucap. Melalui gambar, orang juga dapat lebih memberi perhatian dengan cara baru, lebih mudah mengingat, mendorong keingintahuan, membangkitkan, meningkatkan pemahaman, empati, sekaligus mendorong pengetahuan.

Di dalam fotografi, juga ada banyak genre yang bisa digunakan. Namun penelitian ini memfokuskan pada genre fotografi *landscape*. Dasar pemilihan genre ini untuk lebih menonjolkan keindahan Situs Gunung Padang dan panorama dari punden berundak, sekaligus membahas daya tarik dari genre fotografi

*landscape*, melalui pembacaan elemen-elemen visualnya.

Objek visual punden berundak menjadi menarik dalam karya fotografi, sebagai upaya untuk membangun persepsi visual tentang kehidupan di masa lalu. Persepsi visual adalah kemampuan untuk menerjemahkan apa yang dilihat sebagai hasil penglihatan, yang diterjemahkan dengan melibatkan pikiran. Pembahasan objek foto dalam genre *landscape* ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian aset budaya. Karya fotografi punden berundak bergenre *landscape* diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk memahami bahasa visual pada gambar, serta penerapan visual tentang objek prasejarah bagi kalangan akademisi, khususnya ilmu Desain Komunikasi Visual, sebagai karya yang informatif sekaligus komunikatif.

Karya fotografi tak dapat dilepaskan dari tanda. Mengomunikasikan pesan di dalam karya fotografi berarti membaca elemen-elemen tanda yang membentuk objek visual, sehingga pendekatan semiotika komunikasi visual sering digunakan untuk menganalisis berbagai objek desain komunikasi visual, termasuk karya fotografi.

Di era digital saat ini, fotografi telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam gaya visualnya. Meskipun orang kini bisa mengolah visual foto sesuai kebutuhannya, namun tetap dibutuhkan teknologi kamera untuk menghasilkan karya-karya fotografi.

Ada banyak genre di dalam fotografi. Namun studi ini memfokuskan pada genre fotografi *landscape* untuk memberikan identitas. Dasar pemilihan genre ini dikarenakan banyak digunakan di dalam buku foto. Genre fotografi *landscape* adalah fotografi yang mengeksplorasi keindahan alam dan mempertajam panorama (Paulus, 2013:2). Perbedaan antara genre fotografi *landscape* dengan *nature*, adalah ada tidaknya buatan manusia. Pada genre *nature*, tidak terdapat unsur buatan manusia, sehingga *nature* menjadi bagian dari *landscape* (Alam, 2013:4).

Dalam hal ini, karya seni fotografi memiliki potensi untuk mengajak pembacanya berkomunikasi dengan apa yang dilihatnya melalui pikiran, yaitu membangun persepsi visual tentang "kisah" di balik keindahan alam objek foto tersebut. Penelitian dari Otto, dkk. (2018:307) tentang potensi fungsi kamera sebagai kritik budaya menyebutkan adanya dampak terhadap cara pandang manusia pada hasil visualisasi. Menurutnya, kamera dapat bertindak sebagai mediator dari cara pandang masing-masing orang yang berbeda. Penggunaan kamera dalam menyajikan penelitian antropologi juga dapat menjadi perangkat pemicu konteks bagaimana cara melihat dan memahami budaya secara mendalam, terutama di dalam praktik penelitian. Selain itu, penelitian Panke

(2016:4132) yang berjudul "Photography visual communication: Direct and indirect impact on human communities" juga menyoroti tentang bagaimana membuat masyarakat yang lebih baik melalui gambar visual. Kemampuan fotografi disimpulkannya dapat mengubah konsepsi visual, tentang cara orang memandang dunia.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa karya foto memiliki potensi visual yang dapat membangun cara pandang tentang objek visual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Studi tentang strategi visual dari objek foto tentang punden berundak sebagai peninggalan prasejarah ini adalah bentuk upaya untuk menghadirkan interpretasi tentang sejarah dan budaya melalui elemen visualnya.

Gunarti W.W., (2018:121) menjelaskan adanya prinsip tata bahasa visual yang dijadikan acuan dalam strategi visual karya fotografi, yaitu ukuran pengambilan gambar dan pembingkaiannya ruang visual. Pada ukuran pengambilan gambar, ada dua unsur utama, meliputi pemotretan lebar untuk menampilkan banyak elemen dan tata letak jarak jauh (*wide shot*/WS), dan penampilan latar belakang panorama dalam pemotretan berjarak menengah (*medium shot*/MS). Sedangkan untuk strategi pembingkaiannya ruang visual mengacu pada prinsip komposisi "the Rule of Thirds", yaitu membagi gambar menjadi grid imajiner pertiga, baik secara vertikal maupun horizontal. Menurut Ardiansyah (Wulandari, 2015:171) komposisi *rule of thirds* membagi bidang gambar dalam tiga bagian sama besar dan proporsional, di mana akan membentuk empat titik perpotongan melalui pembuatan garis horizontal dan vertikal tersebut. Di titik-titik tersebutlah kemudian objek ditempatkan dan dijadikan sebagai pusat perhatian. Selain itu, dari pembagian garis horizontal dan vertikal yang ada, dapat ditarik garis-garis khayal yang menyertai fokus objek.

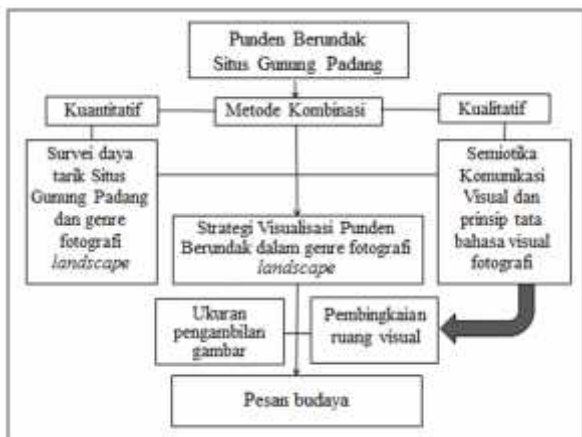
Pengaturan objek sebagai fokus dalam pembingkaiannya bisa ditempatkan pada pembingkaiannya ke kiri, ke kanan, ke tengah, dan penuh. Secara teknis dan nonteknis, pengambilan gambar dengan kamera tetap perlu mempertimbangkan fungsi lensa dan pencahayaan, sudut pengambilan gambar, pemilihan warna, dan perspektif, yang juga memberi pengaruh pada visual foto.

## B. METODE

Studi ini menggunakan metode kombinasi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan survei. Secara kuantitatif, studi ini melakukan survei terhadap 175 mahasiswa desain yang mengambil matakuliah fotografi di lingkungan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, untuk mengetahui pandangan

mereka tentang objek visual yang memiliki daya tarik utama di Situs Gunung Padang, dan pandangan mereka tentang penggunaan genre fotografi *landscape* pada situs prasejarah. Hasil survei menjadi dasar analisis secara kualitatif tentang potensi objek visual yang dapat diterapkan sebagai karya fotografi bergenre *landscape*.

Pendekatan semiotika komunikasi visual digunakan untuk membahas hasil karya fotografi punden berundak bergenre *landscape* dengan mengacu pada teori fotografi. Studi ini mengacu pada dua prinsip dari tata bahasa visual fotografi, yaitu ukuran pengambilan gambar dan pembingkai-an ruang visual, sebagai sebuah strategi visual yang dapat membawa pesan budaya. Menurut Piliang (Walker, 2010:xxii), pesan budaya dapat dilihat sebagai bangunan yang terdiri dari kombinasi tanda-tanda, untuk menghasilkan makna. Di dalam fenomena kebudayaan, cakupan tanda sangat luas, namun selama ada unsur-unsur kebudayaan yang mengandung makna, maka ia dapat menjadi objek kajian semiotik. Dengan kata lain, tanda-tanda visual di dalam karya fotografi tentang punden berundak memuat unsur-unsur kebudayaan, karena merupakan objek visual prasejarah, sehingga dapat saja dibaca dan diolah sebagai sebuah kombinasi tanda-tanda yang bermakna. Secara garis besar, metode analisisnya dapat dilihat pada bagan berikut.



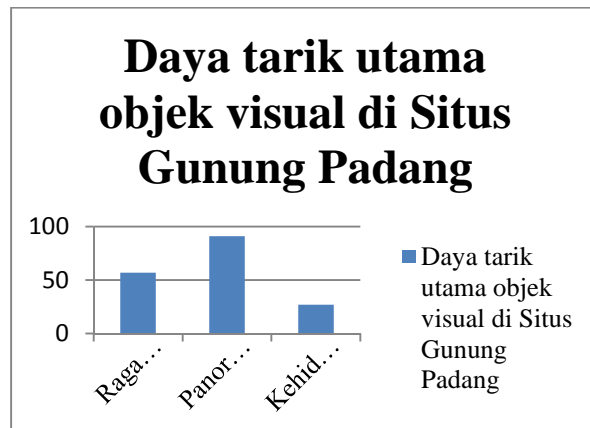
Gambar 1. Metode Analisis

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Objek Visual Pada Situs Gunung Padang

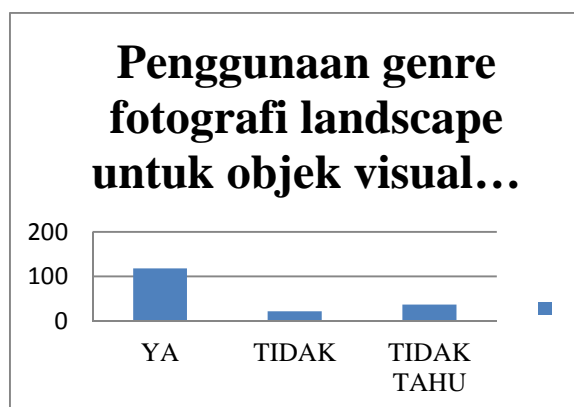
Berdasarkan hasil survei tentang pandangan mahasiswa desain, khususnya mahasiswa fotografi terhadap daya tarik utama objek visual di Situs Gunung Padang, diperoleh data sebagai berikut: Sebanyak 91 (52%) mahasiswa memilih panorama situs sebagai daya tarik utama, sedangkan sebanyak 57 (33%) mahasiswa memilih objek visual ragam batu, dan 21 (15%) mahasiswa memilih objek visual kehidupan masyarakat sekitar. Secara

garis besar, hasil data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



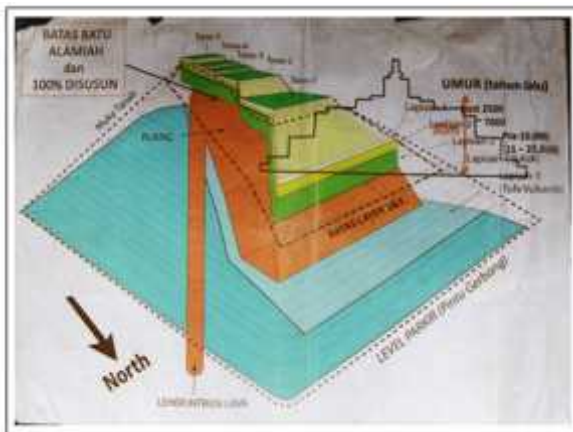
Gambar 2. Daya Tarik Utama Objek Visual di Situs Gunung Padang

Data tersebut menunjukkan bahwa keindahan alam dan panorama Situs Gunung Padang menjadi pilihan utama untuk menghasilkan sebuah karya foto yang menarik. Namun, bukan berarti objek visual yang lain tidak menarik. Hal ini didasarkan pula pada kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai oleh sang fotografer. Selanjutnya, hasil data tentang pandangan terhadap penggunaan genre fotografi *landscape* pada situs prasejarah menunjukkan 118 (67%) mahasiswa memilih genre *landscape* untuk mengabadikan Situs Gunung Padang, kemudian 21 (12%) mahasiswa menganggap genre *landscape* tidak yang utama, sedangkan 36 (21%) mahasiswa menyatakan tidak tahu. Tingginya pilihan terhadap genre fotografi *landscape* menunjukkan ada kekuatan visual pada genre ini, terutama untuk menghadirkan wilayah Situs Gunung Padang dengan latar pemandangan alam, sehingga mempertajam sisa peninggalan bangunan punden berundak pada kelima teras di bukit tersebut.



Gambar 3. Penggunaan Genre Fotografi Landscape Untuk Objek Visual Situs Gunung Padang

Kedua hasil data kuantitatif di atas dapat dijadikan acuan untuk menganalisis elemen-elemen visual dari punden berundak yang dapat ditampilkan sebagai karya fotografi bergenre *landscape*. Berdasarkan hasil penelitian dari Tim Katastropik Purba sejak tahun 2011, struktur bangunan punden berundak dapat digambarkan sebagai susunan kelima teras dengan batu-batu yang memiliki rentang usia berbeda. Dalam penelitian (Yondri, 2013) disebutkan bahwa konstruksi dan pola susunan balok-balok batu di punden berundak itu dipandang sebagai hasil proses dialektika antara masyarakat dengan lingkungannya. Sketsa dari pola susunan punden berundak digambarkan sebagaimana di bawah ini.



Gambar 4. Sketsa Punden Berundak Situs Gunung Padang (Sumber: Dokumen Pusat Informasi Situs Gunung Padang)

Sisa tumpukan atau susunan batu dari struktur bangunan punden berundak tersebut dapat divisualisasikan dengan strategi visual yang memfokuskan pada bahasa visual ukuran dan pembingkai. Tujuannya untuk membangun persepsi visual dan mengomunikasikan pesan tentang nilai-nilai budaya yang termuat dalam situs prasejarah tersebut. Terutama pesan tentang tradisi masyarakat di masa lalu yang masih memuja arwah nenek moyang.

## 2. Strategi Visual

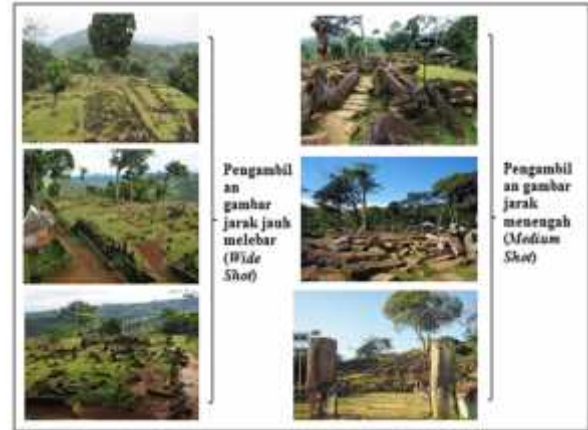
Pembahasan strategi visual berikut menampilkan ukuran pengambilan gambar yang menggunakan jarak jauh melebar (*wide shot*) dan jarak menengah (*medium shot*).

### a. Jarak Jauh Melebar

Pengambilan gambar dengan strategi *wide shot* untuk menghasilkan visualisasi menyeluruh dari punden berundak, khususnya gambaran tentang teras. Kekuatan dalam strategi visual ini dapat memanfaatkan *angle* (sudut pengambilan gambar). Untuk kebutuhan akan latar keindahan alam dan panorama, dapat dipilih *high angle*, yaitu teknik pengambilan gambar dari atas.

### b. Jarak Menengah

Pengambilan gambar dengan strategi *medium shot* untuk menghasilkan visualisasi yang lebih dekat dari sisa bangunan punden berundak. Pada strategi visual ini, dapat digunakan sudut pengambilan gambar dengan teknik *eye level*, yaitu pengambilan gambar yang sejajar dengan posisi objek.



Gambar 5. Ukuran Pengambilan Gambar Jarak Jauh Melebar (*Wide Shot*) dan Jarak Menengah (*Medium Shot*)

Teknik *high angle* dapat membantu penikmat foto untuk membangun imajinasi tentang luas area punden berundak yang menjadi lokasi prasejarah. Teknik *high angle* juga mampu memberi kesan "misteri" pada objek visual, sehingga menyentuh emosi penikmat foto untuk mencari tahu lebih lanjut tentang objek visual tersebut. Sedangkan pada teknik *eye level*, visualisasi menghadirkan posisi batu-batu besar yang sejajar dengan pandangan mata, sehingga seolah-olah penikmat foto sedang berhadapan dengan objek visual. Teknik ini membantu membangun rasa kedekatan dengan objek visual, dan secara tidak langsung menyampaikan makna tentang kisah yang ada di balik serakan batu-batu besar tersebut. Posisi kamera yang mengarah pada objek tertentu memberi pengaruh terhadap makna dan pesan yang akan disampaikan (Bonafix, 2011:851).

Namun, gambaran *landscape* dari situs Megalithik ini juga memberikan pemahaman yang lain, terutama dari keberadaan hutan yang ada di sekitarnya. Lingkungan di Situs Gunung Padang juga telah mengalami banyak perubahan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya aktivitas manusia yang kurang memperhatikan lingkungan, sejak situs itu dijadikan tujuan wisata. Manusia di masa lalu memang telah membangun sebuah bangunan tempat pemujaan dengan cara-cara yang alami dan mempertimbangkan adaptasinya dengan alam. Namun sisa keberadaannya kini memerlukan perhatian khusus.

Sebagaimana dituliskan dalam hasil penelitian (Hinijati Widjaja, 2016:477), adanya penebangan

pohon besar dan pengenalan jenis pohon baru telah mengubah tata ruang alam lereng bukit di Situs Gunung Padang. Lingkungan yang dulu hutan primer kini menjadi hutan sekunder. Lahan pertanian juga semakin sempit. Jenis dari vegetasi tersisa hutan primer di lereng sisi barat cukup curam, dengan sudut kemiringan mencapai 45 derajat atau lebih. Sejak ditetapkan sebagai situs, lereng Gunung Padang tidak lagi digunakan untuk pertanian. Hingga saat ini, proses penipisan hutan primer dan sekunder terus berlanjut di tanah milik masyarakat di sekitar Gunung Padang.

Selanjutnya, strategi visual dari segi pembingkaihan ruang visual dapat ditampilkan melalui aturan grid imajiner pertiga, baik secara vertikal maupun horizontal. Pada studi ini, objek visual utama yang ditempatkan dalam pembingkaihan diambil secara random.

Pembingkaihan ruang visual terhadap sisa bentuk bangunan punden berundak di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Pembingkaihan kiri

Pembingkaihan kiri memfokuskan objek visual utama di bagian kiri grid imajiner untuk membangun persepsi visual melalui bentuk balok batu dengan tetap menyertakan pemandangan alam sebagai latar. Visualisasi balok batu persegi panjang dipilih sebagai elemen visual untuk menunjukkan adanya garis cekungan yang dalam. Cekungan ini dapat membangun imajinasi tentang kegunaannya, dan sebagai hasil buatan manusia, atau cekungan yang disebabkan faktor alam.

#### b. Pembingkaihan kanan

Pembingkaihan kanan memfokuskan objek visual utama di bagian kanan grid imajiner untuk membangun persepsi visual dari balok batu yang menancap ke tanah dan memiliki cekungan yang berbentuk oval. Visualisasi balok batu pada pembingkaihan kanan adalah elemen visual yang membangkitkan imajinasi dan dapat menyampaikan pesan tentang jenis cekungan yang berbeda sebagai teknik perekatan antar batu dalam mendirikan bangunan.

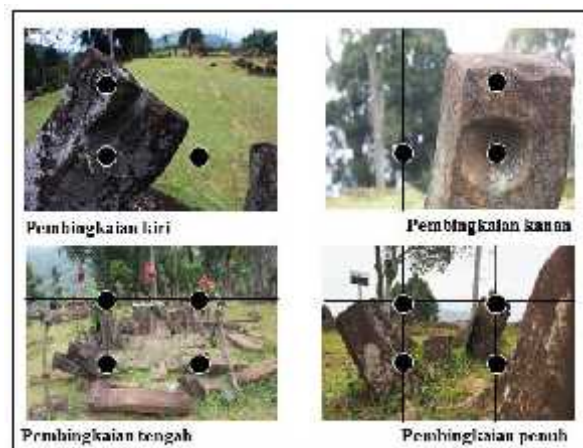
#### c. Pembingkaihan tengah

Pembingkaihan tengah memfokuskan objek visual utama di bagian tengah grid imajiner untuk membangun persepsi visual tentang batu pembentuk ruang. Visualisasi objek batu memperlihatkan balok-balok batu sebagai elemen visual yang ditancapkan ke tanah secara vertikal dan juga ada batu-batu yang direbahkan secara horizontal, sehingga keseluruhannya membentuk sebuah ruang tempat ritual. Pilihan objek foto terhadap sisa tempat ritual ini karena hingga saat ini ruang tersebut juga masih difungsikan oleh masyarakat setempat untuk tempat berdoa sebagai sebuah tradisi dan kepercayaan.

#### d. Pembingkaihan penuh

Pembingkaihan penuh dengan objek visual utama yang memenuhi bingkai, untuk membangun persepsi visual sebagai pintu masuk melalui batu-batu yang bersilangan. Visualisasi balok batu yang ditancapkan berdampingan dan berjarak adalah elemen visual yang menyampaikan pesan tentang jalan keluar masuk manusia di masa itu saat menjalankan berbagai aktivitasnya di punden berundak. Karya fotografi yang dihasilkan melalui strategi pembingkaihan di atas, didasarkan pula pada hasil observasi peneliti di lapangan dan wawancara dengan Kang Nanang, selaku koordinator juru pelihara Situs Gunung Padang. Dikatakan Kang Nanang, bahwa hasil dari para peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa cekungan-cekungan ke dalam yang banyak ditemukan pada sebaran batu adalah teknologi untuk menyambungkan batu dengan batu, sehingga batu tidak mudah bergeser. Cekungan pada permukaan batu memiliki ukuran dan kedalaman yang berbeda. Hal ini diduga menyesuaikan besar kecilnya sisa bangunan yang ditemukan di setiap teras dengan ukuran yang berbeda pula.

Konstruksi bangunan punden berundak tampaknya dibangun dengan berbagai prasyarat yang disesuaikan dengan kebutuhan ketahanannya, mengingat wilayah Gunung Padang yang dipenuhi lereng terjal. Masyarakat di masa itu mengupayakan kemampuannya untuk mendirikan bangunan yang tahan lama, agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam menerapkan kearifan lokal. Bukti ketahanan bangunan tersebut hingga saat ini masih dapat diamati dan ditemukan (Yondri, 2013). Pengambilan gambar juga mempertimbangkan komposisi sebaran batu sebagai elemen visual di dalam kesatuan garis dan bentuk, serta pemanfaatan cahaya alami matahari di siang dan sore hari. Hal ini menjadi faktor nonteknis yang memengaruhi hasil foto.



Gambar 6. Pembingkaihan Ruang Visual Sisa Batu Punden Berundak

Berdasarkan kedua strategi visual di atas, pesan budaya yang dapat dikomunikasikan melalui elemen-elemen visual pada karya fotografi punden berundak dengan genre *landscape* ini adalah:

**a. Pesan budaya tentang ritual masyarakat melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyang sebagai bentuk kearifan lokal**

Masyarakat pendukung kebudayaan Megalithik terlatih untuk menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, konstruksi punden berundak dibuat dengan susunan balok yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar yang rawan bencana. Cara mereka menghadapi tantangan alam yang besar tercermin dari pengetahuan mereka dalam membangun tempat ritual. Aktivitas mereka menjadi wujud kearifan lokal (Yondri, 2014:9).

Pemahaman tentang kearifan lokal ini menjadi penting karena keberadaannya menjadi nilai kebudayaan. Sebagaimana dituliskan oleh (Sulaeman, dkk., 2019:61), "Kearifan lokal diberlakukan masyarakat memiliki nilai-nilai moral dan sebagai pandangan hidup, menyatu dengan sistem kepercayaan dan norma diekspresikan di dalam adat".

Adat atau tradisi manusia prasejarah inilah yang tercermin melalui sisa peninggalan punden berundak. Ciri dari kebudayaan Megalithik adalah adanya penggunaan batu-batu besar untuk membangun sarana pemujaan, sebagai penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Masyarakat kebudayaan Megalithik meyakini adanya Roh Utama yang bersemayam di suatu tempat, sehingga mereka membangun tempat untuk persinggahan Roh Utama saat berada di dunia (Akbar, 2014). Adanya kegiatan ritual di masa lalu juga memberikan nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan dianggap sebagai aspek evaluatif dari keberadaan sistem kepercayaan yang ada di masyarakat hingga saat ini. Makna budaya itu sendiri adalah sebagai sistem ide, nilai, kepercayaan, struktur dan praktik yang dikomunikasikan secara turun temurun (Hasan, Asmawi, & Rasul, 2019:180–181).

Adanya nilai-nilai kearifan lokal di Situs Gunung Padang juga dapat menjadi potensi pariwisata nasional yang berskala internasional. Dikatakan oleh (Rahmi, 2016:78) bahwa jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya dapat menjadi modal utama, di antaranya melalui pengenalan sejarah. Pariwisata budaya juga memungkinkan wisatawan untuk melakukan kontak langsung dengan masyarakat setempat. Karya fotografi dengan genre *landscape* ini secara tidak langsung dapat menyampaikan pesan tentang potensi pariwisata yang berskala global karena mampu mengundang banyak wisatawan dari mancanegara, baik untuk melakukan penelitian, atau hanya ingin meninjau lokasi prasejarah dan keberadaan batu-batu Megalithik. Oleh karena itu, presentasi punden

berundak melalui karya fotografi bergenre *landscape* dapat dianggap sebagai strategi visual untuk mengenalkan kembali nilai kebudayaan yang pernah dianut di masa silam. Nilai-nilai kebudayaan ini lantas menjadi pengetahuan yang diadaptasi kembali sebagai penopang hidup dalam berperilaku dan bermasyarakat.

**b. Pesan budaya tentang sebaran batu sebagai sisa bangunan yang dibangun dengan teknologi sederhana untuk sarana aktivitas masyarakat**

Tingginya bencana di daerah Jawa Barat karena adanya dominasi perbukitan dengan lereng-lereng yang curam, dan adanya jalur patahan Cimandiri yang sering mengalami pergerakan. Di musim penghujan, kondisi ini menjadi rawan bencana. Punden berundak Gunung Padang dibangun dari batuan vulkanik berbentuk persegi panjang yang berasal dari batuan beku (*columnar joint*). Perkiraan jumlah balok batu yang membentuk bangunan punden tersebut tersusun dari ribuan balok batu (Yondri, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Sukendar dalam (Akbar, 2014) sisa balok batu yang membentuk sisa ruang itu berfungsi sebagai tempat berkumpul atau bermusyawarah dalam memutuskan persoalan, dan juga sebagai tempat untuk mengadakan upacara-upacara khusus yang bersifat religius. Sisa balok batu, baik yang tertancap di tanah maupun yang berupa rebanan, juga menjadi penanda aktivitas manusia di masa lalu dalam upayanya bertahan hidup. Mereka melakukan interaksi sosial untuk menemukan solusi atas potensi bencana yang dapat membahayakan kehidupan mereka. Dalam penelitian (Dalmeda & Elian, 2017:137) tentang interaksi simbolik, dikatakan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang dibentuk oleh interaksi sosial.

Berdasarkan kemampuan berpikir inilah manusia kemudian memaknai simbol-simbol, beradaptasi dengan lingkungan, bertindak dan melakukan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhannya, yang kemudian dimaknai sebagai kearifan lokal. Hal ini dapat dibaca melalui elemen visual batu bertekstur dan batu yang membentuk pembatas ruang yang dipresentasikan sebagai karya fotografi bergenre *landscape* melalui pembingkai ruang visual. Meskipun tekstur batu ditangkap melalui pengambilan gambar jarak dekat, namun tetap menyertakan latar pemandangan di belakangnya. Karya fotografi seperti ini secara tidak langsung memberikan makna tentang peradaban manusia, khususnya teknologi yang digunakan pada masa itu.

Berdasarkan studi literatur dan hasil observasi di lapangan, punden berundak Situs Gunung Padang dibangun di atas bukit yang curam, sehingga batu-batu disusun sedemikian rupa agar mampu menahan kelongsoran. Manusia di

masa itu menancapkan balok-balok batu ke tanah sisi bukit untuk membuat tembok yang dapat meredam gempa bumi. Visualisasi dari sisa batu sebagai karya fotografi bergenre *landscape* dalam studi ini dapat membangun persepsi tentang sifat manusia yang pantang menyerah dan penuh kearifan, karena mereka dituntut untuk membangun dan beradaptasi dengan potensi bencana yang besar. Selain itu, teknik menancapkan balok batu ke tanah secara vertikal juga memberikan gambaran tentang upaya kerja keras manusia di masa itu demi menghadapi tantangan alam (Akbar, 2014). Umumnya kedalaman balok batu yang tertanam di tanah paling sedikit mencapai 45 cm dari permukaan tanah, dan rata-rata berat batu mencapai ratusan kilogram (Yondri, 2013).

Dampak lain yang dapat dipetik dari karya fotografi ini adalah kemampuannya menyampaikan pesan budaya melalui bahasa visual gambar. Karya fotografi dengan genre *landscape* tentang Situs Gunung Padang dengan visualisasi sebaran batu sisa punden berundak, lengkap dengan latar pemandangan alamnya yang indah, dapat digunakan sebagai media informasi wisata daerah. Upaya menginformasikan tentang daya tarik wisata yang berbasis nilai budaya telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 10 tahun 2009, yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Hermawan, 2017:563).

Atas dasar Undang-Undang ini, maka keunggulan nilai budaya dari Situs Gunung Padang menjadi aset bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hasil wawancara peneliti dengan Kang Nanang, koordinator juru pelihara di Situs Gunung Padang, setiap harinya situs ini dikunjungi sekitar seratus wisatawan, dan dapat mencapai lebih dari tiga ratus orang pada hari libur.

#### D. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan genre fotografi *landscape* di dalam karya fotografi berlatar prasejarah mampu membangun persepsi visual tentang kehidupan manusia di masa lalu. Penerapan

ukuran pengambilan gambar dan pembingkaiannya ruang visual terhadap karya fotografi punden berundak, dapat menjadi strategi visual yang komunikatif dan membawa pesan tentang tradisi manusia prasejarah yang sangat mengagumkan arwah para leluhur. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan batu-batu balok sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Penerapan genre fotografi *landscape* dapat mempertajam objek, sekaligus menghadirkan keindahan latar, sehingga menghasilkan karya foto yang menarik dalam membawa pesan tentang adanya aktivitas ritual manusia di masa lalu.

Visualisasi punden berundak dalam genre fotografi *landscape* juga dapat memberi kesan menyeluruh dan luas, sehingga para penikmat foto dapat ikut membangun imajinasi tentang bangunan punden perundak, sekaligus menginterpretasikan makna sebaran batu-batu besar sebagai sebuah hasil karya manusia dengan teknologi sederhana di masa lalu.

Sisa peninggalan punden berundak yang diabadikan melalui hasil fotografi juga dapat menjadi media informasi tentang daya tarik wisata. Kreativitas fotografi secara visual dapat menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai kebudayaan yang berpotensi dikembangkan menjadi modal utama dalam pariwisata nasional yang berskala global. Situs Gunung Padang hingga saat ini telah mampu menarik perhatian para peneliti maupun wisatawan dari manca-negara.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) Tahun 2019. Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian: Nomor: 16/AKM/PNT/2019, Tanggal 27 Maret 2019.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2014). *Situs Gunung Padang, Misteri dan Arkeologi*. Jakarta: Change Publication.
- Alam, P. C. (2013). *Kiat Praktis Memotret Landscape*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Dalmeda, M. ., & Elian, N. (2017). Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.63>



- Gunarti W.W., W. (2018). Understanding Visual Grammar on the Stop Smoking Public Service Announcement: Analysis of Television Ad 'Vocal Cords Loss Due to Smoke.' *KnE Social Sciences*, 3(11), 117. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2755>
- Hartel, J., & Thomson, L. (2011). Visual Approaches and Photography for the Study of Immediate Information Space. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 62(11), 1–11. <https://doi.org/10.1002/asi.21618>
- Hasan, W., Asmawi, A., & Rasul, N. (2019). Komunikasi Budaya Dalam Meningkatkan Partisipasi Memilih Di Kota Pariaman. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 179. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p179-189.2018>
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562–577.
- Hinijati Widjaja. (2016). Megalithic Landscape in the Site of Gunung Padang, Analysis of Environmental Studies. *International Journal of Engineering Research And*, 5(11), 476–479. <https://doi.org/10.17577/ijertv5is110285>
- <https://www.youtube.com/watch?v=T8lhZnZLyY&t=220s>. (n.d.). Situs Gunung Padang - Kekayaan Sejarah Terpendam. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=T8lhZnZLyY&t=220s>
- Marsudi, M. (2015). Bangkitnya Tradisi Neo-Megalitik di Gunung Arjuna. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 79–87.
- Otto, T., Suhr, C., Crawford, P. I., Walto, K., Høgel, A. K., & Vium, C. (2018). Camera, Intervention and Cultural Critique: An Introduction. *Visual Anthropology*, 31(4–5), 307–317. <https://doi.org/10.1080/08949468.2018.1497328>
- Panke, T. (2016). Photography Visual Communication: Direct and Indirect Impact on Human Communities. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 3(18), 4132–4137. Retrieved from [www.srjjs.com](http://www.srjjs.com)
- Paulus, E. (2013). *Buku Saku Fotografi Landscape*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *REFORMASI*, 6(1), 76–84.
- Ramadina, S. P. (2013). Analisis Perupa-an Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat. *Journal of Visual Art and Design*, 4(1), 51–66.
- Sulaeman, S., Malawat, M., & Darma, D. (2019). Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 61. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p61-72.2019>
- Sutarman, Hermawan, H. E., & Cecep Hilman. (2016). Gunung Padang Cianjur : Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia ( Gunung Padang Cianjur : Preservation Of The Largest Megalithic And World Heritage ). *Jurnal Surya : Seri Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 57–64.
- Walker, J. A. (2010). *Desain, Sejarah, dan Budaya, sebuah pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wardani, W. G. W., Wulandari, W., & Syahid, S. (2019). Presentasi Ruang Arkeologi Situs Gunung Padang Melalui Visualisasi Batu Penanda Untuk Buku Foto. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 394–401. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.689>
- Widya Gunarti Wardani, Wulandari, Rezha Destiadi, S. (2019). Representasi Interaksi Manusia Dalam Genre Fotografi "story" Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3451>
- Wulandari, W. (2015). Seni Dalam Fotografi Disorientasi. *Jurnal Desain*, 2(No. 03), 169–182. Retrieved from [http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/582](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/582)
- Yondri, L. (2012). *Punden berundak Gunung Padang maha karya nenek moyang dan kandungannya akan nilai-nilai kearifan lingkungan di masa Lalu di tatar Sunda*. Bandung.
- Yondri, L. (2013). Yondri-punden berundak 2013.pdf. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*. Retrieved from <https://purbawidya.kemdikbud.go.id/index.php/jurnal/article/view/P2%282%292013-4>
- Yondri, L. (2014). Punden Berundak Gunung Padang Refleksi Adaptasi Lingkungan dari Masyarakat Megalitik. *Jurnal Sositologi*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2014.13.1.1>